

BAB V

SIMPULAN

Kesenian tradisi *pacu jawi* telah dilaksanakan ratusan tahun yang lalu bertujuan sebagai metode membajak sawah, sarana hiburan, dan ajang silaturahmi antara sesama petani. *Pacu jawi* dilandasi “*sawah satampang baniah*” dengan pelaksanaan “*mambasuik dari bumi*” yaitu dilaksanakan di sawah yang kecil kemudian penyelenggaraan dilaksanakan secara swadaya atas inisiatif masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, *pacu jawi* merupakan permainan pasca panen (*pamenan katiko musim la lapang*) yang mana dalam permainan tidak ada namanya sistim menang ataupun kalah.

Memasuki tahun 1970an *pacu jawi* telah masif dilaksanakan di berbagai nagari di empat kecamatan Kabupaten Tanah Datar sehingga, dibentuklah sebuah perkumpulan yang bernama Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI). Pada tahun 1986, adanya pekan budaya dan pameran pembangunan di Batusangkar merupakan tahun bersejarah bagi PORWI. Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwasanya *pacu jawi* “*mambasuik dari bumi*”, sedangkan PORWI “*jatuah dari ateh*”

PORWI dan Panitia Penyelenggara Alek Pacu Jawi merupakan aktor utama dalam mensukseskan *alek pacu jawi*. Dimulai dari *mamancang galanggang*, PORWI dan Panitia Penyelenggara Alek Pacu Jawi berperan mempersiapkan kebutuhan administrasi, mencari lokasi pacu, membuat denah-denah lokasi. Pada saat *malewakan galanggang*, PORWI dan Panitia Penyelenggara Alek Pacu Jawi berperan sebagai pengawas dan pengendali selama berlangsungnya *alek pacu jawi*. Pada saat penutupan atau *malopesi*, PORWI dan Panitia Penyelenggara Alek Pacu

Jawi bertugas membersihkan arena pacuan serta membuat laporan pertanggungjawaban dari pelaksanaan *alek pacu jawi*.

Dengan hadirnya PORWI, pelaksanaan *pacu jawi* di Kabupaten Tanah Datar membawa dampak positif berupa terjaganya nilai-nilai filosofis kebudayaan Minangkabau, membantu roda perekonomian masyarakat, memperkenalkan kebudayaan ke wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, kehadiran PORWI membawa dampak negatif terhadap tradisi *pacu jawi* yaitu, terjadinya desekralisasi dan profanisasi, serta terjadinya birokratisasi tradisi lokal. Oleh karena itu, dengan hadirnya PORWI diharapkan mampu melestarikan dan mempertahankan seni tradisi *pacu jawi* di Kabupaten Tanah Datar.

Adapun beberapa saran dan rekomendasi dari penulis terhadap PORWI antara lain, pertama, PORWI sebagai organisasi yang formal menaungi kesenian *pacu jawi* diharapkan membentuk Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), dengan tujuan PORWI memiliki ketentuan dan aturan yang formal. Kedua, PORWI diharapkan memiliki sekretariat yang bertujuan arsip administrasi dan dokumentasi pelaksanaan *pacu jawi* dapat di arsipkan secara baik. Ketiga, PORWI sebagai otoritas penuh terhadap seni tradisi *pacu jawi* diharapkan terus berinovasi dan beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, PORWI mampu meningkatkan semua lini sehingga seni tradisi *pacu jawi* menjadi suatu warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang.